

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dengan penjadwalan proyek pada Microsoft Project dapat diketahui lintasan – lintasan kritis yang terjadi pada proyek. Lintasan kritis yang terjadi pada proyek adalah sebagai berikut :
Pekerjaan Lantai 1 : pekerjaan tanah, pekerjaan beton, pekerjaan batu pasangan dan partisi.
Pekerjaan Lantai 2 : pekerjaan tanah, pekerjaan beton, pekerjaan batu pasangan dan partisi.
Pekerjaan Lantai 3 : pekerjaan tanah dan pekerjaan beton.
Pekerjaan Lantai 4 : pekerjaan beton.
Pekerjaan Lantai 5 : pekerjaan beton.
Pekerjaan Lantai 6 : pekerjaan beton, pekerjaan batu, pasangan dan partisi, pekerjaan keramik, pekerjaan pengecatan.
Pekerjaan Lantai 7 : pekerjaan beton, pekerjaan batu, pasangan dan partisi, pekerjaan pengecatan.
2. Pada proyek pembangunan gedung FISIP Tahap II pekerjaan pada tahap finishing mengalami keterlambatan dalam pengerjaannya. Pekerjaan – pekerjaan finishing yang mengalami keterlambatan adalah pekerjaan plafond, pengecatan dan mekanikal elektrik. Pekerjaan – pekerjaan tersebut mengalami keterlambatan karena tidak dapat terpenuhinya jumlah tenaga kerja pada pekerjaan pengecatan yang termasuk didalam lintasan kritis dan juga pada pekerjaan plafond dan ME yang dijadwalkan pada akhir proyek.
3. Setelah dilakukan analisa dengan metode *Levelling* dengan Microrosft Project penjadwalan pada proyek menjadi terlambat, Dengan metode ini Microsoft Project akan secara otomatis melakukan perhitungan keterlambatan dan melakukan perubahan urutan aktifitas untuk dilaksanakan.

4. Setelah dilakukan analisa secara manual dengan metode *Full Levelling*, penjadwalan pada proyek menjadi terlambat. Dengan metode ini perhitungan keterlambatan dilakukan secara manual dan urutan pelaksanaan aktifitas ditentukan sendiri berdasarkan perhitungan waktu tercepat serta logika kemudahan dalam pelaksanaan pekerjaan.
5. Perhitungan dengan kedua metode tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan metode *Full Levelling* dengan bantuan Microsoft Excel maupun metode *Levelling* dengan bantuan Microsoft Project menghasilkan total durasi dari 168 hari menjadi 404,67 hari, sehingga menghasilkan waktu keterlambatan 236,67 hari yang disebabkan pada pekerjaan ME. Perbedaan kedua metode tersebut terletak pada urutan pelaksanaan aktifitas. Pada metode *Levelling* dengan Microsoft Project dilakukan perhitungan waktu keterlambatan secara otomatis sedangkan dengan metode *Full Levelling* dilakukan perhitungan waktu keterlambatan secara manual dan urutan pelaksanaan aktifitas ditentukan sendiri berdasarkan perhitungan waktu tercepat.

1.2 Saran

1. Perlu adanya kajian ulang perhitungan tenaga kerja dengan analisa SNI, karena pada kenyataannya di lapangan perhitungan tenaga kerja tidak sama dengan analisa SNI.
2. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dilapangan sebaiknya ditentukan oleh pengalaman kerja kontraktor dan database perusahaan.
3. Perusahaan harus merencanakan kebutuhan tenaga kerja secara matang agar tidak terjadi keterbatasan tenaga kerja.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai kebutuhan tenaga kerja dengan menggunakan SNI dengan yang terjadi di lapangan.